

**MEMBACA HUBUNGAN AL-MUTANABBĪ
DENGAN PENGUASA DINASTI IKHSYIDIYAH**
Kajian Intertekstual terhadap Puisi-Puisi Al-Mutanabbī

Oleh: Muhammad Walidin*

A. Pengantar

Al-Mutanabbī merupakan salah satu penyair besar dinasti Abbasiyah. Sepanjang karirnya, Al-Mutanabbī dikenal sebagai penyair andal dalam bidang puisi panegirik (*madh, panegyric*), satu ragam puisi pujian yang digunakan untuk menyanjung se-seorang. Selain andal di bidang puisi panegirik, ia juga sangat piawai dalam bidang puisi *satire* (ejekan) dan *eulogy* (ratapan). Oleh karena itu, Toha Husen, seorang kritikus sastra Arab mo-dern, mengatakan bahwa kedudukan al-Mutanabbī layaknya pe-mimpin para penyair karena ketajaman puisinya.¹

Di dalam literatur sastra Arab disebutkan bahwa al-Mutanabbī menjalani karirnya sebagai penyair panegirik dengan mencari perlindungan kepada penguasa dalam lingkungan dinas-ti Abbasiyah. Pada awalnya ia masuk dalam klan Tannukh dan keluarga Taghij mempersembahkan puisi panegiriknya, kemudian ia memuji Badr bin Amar dan Abu al-'Asyair, berikutnya adalah Saif ad-Daulah, penguasa dinasti Hamdaniyah; Kafur, penguasa dinasti Ikshidiyah, dan Adad ad-Daulah, penguasa sentral dinasti Abbasiyah dari keluarga Buwaih.²

* Dosen fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni S2 Sastra UGM

¹ Hamori (dalam Ashtiany), *Abbasid Belles Letter*, (USA: Cambridge University Press, 1990), h. : 301.

² Yoseph al-Hasyim, *Abu Ṭayyib al-Mutanabbī Dirāsah wa Nuṣūṣ*, (t.t., al-Maktabah at-Tijariyah at-Ṭibā'ī wa at-Tauzī', 1966), h. 43.

Tulisan ini secara khusus akan menjelaskan hubungan yang terjalin antara al-Mutanabbî dan Kafur, suatu hubungan mutual-simbiotik yang berlangsung singkat dan tidak banyak di-ketahui kedekatan mereka dan penyebab perpisahannya (957-962 M.).³ Dalam hal ini, akan digunakan kajian intertekstual yang memungkinkan untuk mengetahui hubungan keduanya yang ter-gambar dalam puisi *Wa Khairu Jalîs fiz-Zamân Kitâb* (selanjutnya disingkat KJZK), *Kafâ bika dâ'an* (selanjutnya disingkat KBD), dan prosa al-Jahiz; *Wasf al-Kitâb*. Ketiga karya ini menunjukkan hubungan intertekstual yang dapat menerangkan jalinan hubungan antar keduanya.

B. Intertekstualitas Dalam Karya Sastra

Kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks (sastra) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dan muncul pada karya kemudian. Tujuan kajian intertekstual ini adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut.⁴

Pencarian hubungan intertekstual harus sampai pada penentuan hipogram, yaitu sajak (teks sastra) yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya.⁵ Teks baru atau teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut teks transformasi. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pem-

³ *Ibid.* h. 21

⁴ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 62-65

⁵ Mikhael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h. 23

berontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya.⁶

Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat juga disebut sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan penolakan tradisi sebagai mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang 'wajib' hadir dalam penulisan teks sastra, sesuai dengan hakikat kesastraan itu yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan in-ventsi, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan.⁷

Sementara itu, teks hipogram yang diacu oleh teks transformasi, menurut Teeuw⁸ adalah dunia semesta, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum juga adalah teks. Dalam kaitannya dengan hipogram ini, Julia Kristeva⁹ menyatakan bahwa setiap teks sastra merupakan mosaik kutipan-kutipan, penye-rapan, dan transformasi dari teks-teks lain. Pembacaan suatu karya sastra juga tidak boleh dilepaskan dari teks dan konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya. Dalam hubungan pem-bicaraan intertekstualitas ini berkenaan dengan konteks sejarah sastranya.

Kesinambungan antara satu teks dengan yang lain telah menciptakan hubungan intertekstualitas. Dalam hal ini Barthes¹⁰ menyimpulkan bahwa teks-teks yang pernah ada biasanya hadir kembali dalam teks yang baru. Beberapa teks merupakan bentuk baru dari ungkapan-ungkapan terdahulu, seperti kode-kode, for-mula, model-model ritmis, dan fragmen bahasa sosial. Dengan demikian, di samping teks baru atau teks transformasi itu meng-akomodasikan teks-teks lama dalam dirinya juga memberikan fungsi produktivitas

⁶ A. Teeuw, *Membaca ...*, h. 65

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), h. 51

⁸ A. Teeuw, *Membaca...*, h. 65

⁹ Jonathan Culler, *Strukturalist Poetics, Strukturalism, Linguistics, and the Study of Literature*, (Ithaca New York: Cornell University Press, 1977), h. 139

¹⁰ Robert Young, (ed), *Untying The Text A Post Structuralist Reader*. (London & New York: Routledge & Kegan Paul, 1981), h. 39

atau fungsi baru.¹¹ Produktivitas itu berupa rekonstruksi bahasa lain (makna) atau peningkatan atau penurunan volume suatu ekspresi tertentu.

C. Pembahasan

a. Hubungan Intertekstual Puisi *Wa Khairu Jalis fiz-Zamân Kitâb* dengan Puisi *Kafâ bika dâ'an* .

Hubungan yang terjalin antara al-Mutanabbî dengan Kâfûr dapat ditelusuri dengan membaca hubungan intertekstualitas dalam puisi *KJZK*, puisi terakhir yang didedikasikan kepada Kâfûr dan puisi *KBD*, sebuah puisi yang didedikasikan al-Mutanabbî pada Kâfûr saat pertama kali bertemu dan langsung memujinya dalam sebuah puisi yang berjumlah 43 bait. Peristiwa ini terjadi pada tahun 346 H/957 M.¹²

Untuk mengurai hubungan intertekstualitas kedua puisi tersebut akan dijelaskan dahulu poin-poin yang memiliki kesamaan gagasan dalam kedua puisi tersebut. Kesamaan gagasan tersebut tampak secara potensial dan diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Dalam puisi *KJZK* terbangun adanya unsur harapan al-Mutanabbî yang tidak dipenuhi sang penguasa Ikhsyidiyah; Kâfûr sehingga membuatnya kecewa dan pergi meninggalkan sang pelindung tersebut. Beberapa pendapat mengatakan bahwa harapan al-Mutanabbî tersebut berkaitan dengan janji-janji yang pernah ditawarkan kepadanya oleh mata-mata Kâfûr agar ia mau menjadi penyair istana Kâfûr. Toha Husein¹³, mengatakan bahwa sebelum al-Mutanabbî memutuskan untuk pergi ke Mesir sebenarnya ia sudah mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia dengan para mata-mata dari Fustat; ibu kota dinasti Ikhsyidiyah. Mereka menjanjikan akan

¹¹ *Ibid.*, h. 36

¹² Mustofa Subaiti, *Syarah Dīwān Abi at-Tayyib al-Mutanabbī*, juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), h. 202

¹³ Toha Husein, *Ma'a al-Mutanabbī*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 274-

menjadikannya penyair resmi istana Kâfûr dan janji-janji manis lainnya, seperti diberi sebuah wilayah kekuasaan.

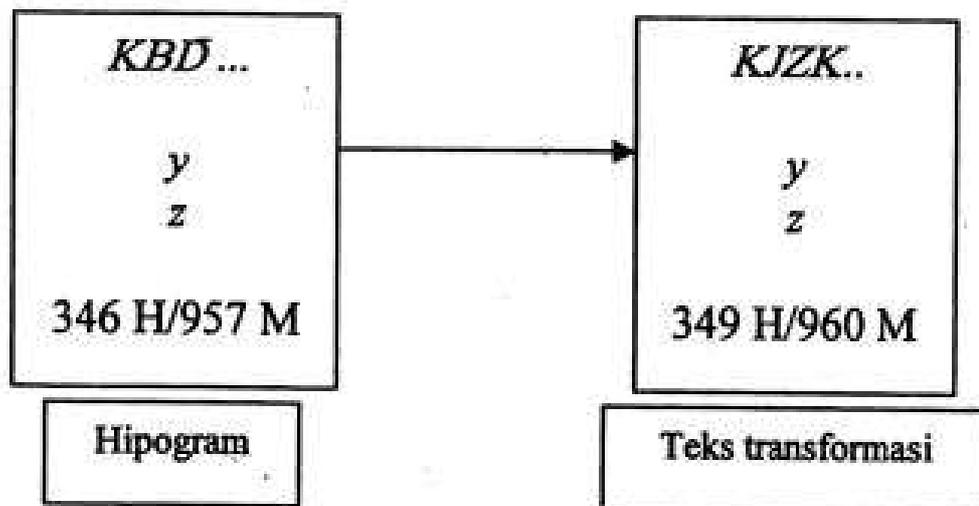
Setelah mengabdikan dirinya selama beberapa tahun di istana Kâfûr, al-Mutanabbî tidak melihat itikad baiknya untuk memenuhi janjinya. Komunikasi keduanya menjadi terhambat karena masing-masing berdiam diri. Kâfûr tidak pernah me-nyinggung permasalahan tersebut, sementara al-Mutanabbî juga tidak mau meminta secara terus terang apa yang telah dijanjikan. Harapan al-Mutanabbî terhadap pemenuhan janji Kâfûr akhirnya benar-benar tidak terpenuhi. Ia kecewa dan memilih pergi dari istananya daripada harus terus menunggu sesuatu yang tidak pernah disinggung lagi olehnya.

Walaupun al-Mutanabbî merasa kecewa karena harapannya tidak terpenuhi, tetapi ia tetap memuji Kâfûr sebagai raja yang intelek dan cerdas laksana buku sehingga bisa dijadikan teman terbaik dalam kehidupan ini. Di samping itu, al-Mutanabbî juga memuji keberanian Kâfûr dalam peperangan yang dilam-bangkan dalam kata 'memakai pakaian debu', 'membawa kuda berambut pendek', 'perangi rumah raja-raja', dan 'yang pertama mendatangi ujung tombak'.

Melalui penelusuran terhadap beberapa teks, ditemukan tanda-tanda kesamaan gagasan yang terkandung dalam puisi *KJZK* dengan puisi *KBD* yang diungkapkan dengan cara berbeda. Dengan demikian, tanda-tanda tentang kesamaan gagasan tersebut menunjukkan hubungan intertekstualitas antara kedua puisi ini. Untuk memudahkan pembahasan tentang kesamaan gagasan tersebut akan dirumuskan dalam bentuk huruf, yakni unsur *y* untuk ekspresi harapan dan unsur *z* untuk ekspresi pujian kepada Kâfûr.

Puisi *KBD* yang dilantunkan pada pertemuan pertama kali dengan Kâfûr pada tahun 346 H/957 mengandung unsur *y* dan *z* sebagaimana diungkapkan juga dalam puisi *Khair*. Unsur *y* atau ekspresi harapan tampak pada bait ke-13 hingga 26. Unsur *z* atau ekspresi pujian kepada Kâfûr muncul secara intensif pada bait ke-36 hingga 42.

Berkaitan dengan intertekstualitas kedua puisi al-Muta-nabbî yang mengandung ekspresi gagasan yang sama, maka dapatlah dirumuskan ekspresi-ekspresi tersebut dalam bagan berikut ini.



Dari bagan ini dapat dilihat secara jelas ekspresi gagasan yang ditransformasikan dari puisi KBD ke puisi KJZK. Setelah disejajarkan, tampak ada unsur *y* dan *z* pada puisi pertama yang diserap dan ditransformasikan ke dalam puisi kedua. Dilihat dari tahun penciptaannya, bisa disimpulkan bahwa puisi pertama yang diciptakan pada tahun 957 M merupakan teks hipogram dari puisi kedua yang diciptakan pada tahun 960 M.

Berikut ini akan diuraikan kedua ekspresi gagasan yang sama dalam kedua puisi al-Mutanabbî, yaitu unsur *y* berupa ekspresi harapan dan unsur *z* atau ekspresi pujian kepada Kâfûr. Adapun kedua puisi yang akan ditelusuri hubungan intertekstualitasnya hanya akan ditampilkan secara fragmental, yaitu bait-bait yang mengandung unsur-unsur interteks.

1. Harapan

Unsur *y* atau ekspresi harapan adalah matriks dari puisi dari puisi KBD sebagaimana juga menjadi matriks dari puisi KJZK. Pada puisi pertama, ekspresi harapan akan menemui kehidupan yang lebih baik sesuai dengan janji-janji yang ditawarkan kepadanya tampak begitu intensif. Untuk menyongsong harapan tersebut, al-Mutanabbî, yang diwakili oleh tokoh aku, telah membawa seluruh kehidupannya menuju 'lautan' di Fustat. 'Lautan' adalah simbol bagi orang yang

dermawan dan sifat itu dinisbatkan pada seorang (yang dimaksud adalah Kâfûr) yang berdiam di Fustat, ibu kota kerajaan dinasti Ikhsyidiyah Mesir. Dengan harapan yang besar tersebut, wajar sekali bagi al-Mutanabbî untuk kecewa saat menghadapi kenyataan itu tidak sesuai dengan harapannya. Oleh karena itulah al-Mutanabbî pergi meninggalkan Kâfûr menuju pelindung berikutnya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai unsur y atau eks-presi harapan dalam puisi KBD akan ditampilkan fragmen-fragmen puisi yang terkait dengan tema yang ditransformasikan sebagai-mana berikut ini.

حياتي ونصحي والهوى والقوافيا	ولكن في الفسطاط بحرا أزرته	١٣
فبين خفافا يتبعن العواليا	وجردا مددنا بين أذاثها القنا	١٤
نقشنا به صدر البزاة حوافيا	تماشى بأيد كلما وافت الصفا	١٥
يرين بعيدات الشخوص كما هيا	وتنظر من سود صوادق في الدجى	١٦
يخلن مناجاة الضمير تناديا	وتنصب للحرس الخفي سوامعا	١٧
كان على الأعناق منها أفاعيا	بجاذب فرسان الصباح أعنة	١٨
به ويسير القلب في الجسم ماشيا	بعزم يسير الجسم في السرج راكبا	١٩
ومن قصد البحر استقل السواقيا	قواصد كافور توارك غيره	٢٠
إلى عصره إلا نرجي التلاقيا	فتى ما سرينا في ظهور جدودنا ...	٣٢
إليه وذاك اليوم الذي كنت راجيا	أبا المسك ذا الوجه الذي كنت	٢٦

Puisi KBD (957 M)

Setelah al-Mutanabbî meninggalkan Saif ad-Daulah, ia sempat pergi ke Damaskus. Gubernur Ibnu Malik sangat menginginkan agar al-Mutanabbî mau menggubah puisi panegiris untuknya, tetapi dengan angkuh ia menolak tawaran tersebut. Ia juga menolak tawaran serupa ketika gubernur Hasan bin Thughdh di Ramalah menyambut kedatangannya dengan hangat dan hadiah-hadiah.¹⁴ Dari puisi di atas, dapat diketahui bahwa satu-satunya yang diharapkan oleh tokoh aku

¹⁴ Yoseph al-Hasyim, *Abu Tayyib...*, h. 22

(al-Mutanabbî) adalah Penguasa dinasti Ikhsyidiyah yang pusat pemerintahannya terletak di Fustat.

Bait ke-13 menunjukkan harapannya yang besar terhadap Káfûr. Si aku menyebutnya sebagai 'lautan' atau seseorang yang hatinya lapang bagai lautan. Oleh karena itulah ia tidak segan-segan mendatanginya dengan 'segala kehidupanku, nasehatku, cinta, dan, puisi'.

Bait ke-14 masih menerangkan poin 'nasehatku, puisi' yang disebutkan pada bait ke-13. Nasehat yang berupa puisi-puisi pendek (kurang dari tujuh bait) terasa indah di telinga untuk didengarkan sehingga menjadi terasa panjang seperti tombak dan 'ringan' atau cepat tersebar di masyarakat secepat mengejar ujung tombak yang dilemparkan.

Bait ke-15 hingga 19 menerangkan poin 'kehidupanku' yang disebut pada bait ke-13. 'Kehidupanku' artinya segala sesuatu yang dimiliki oleh si aku dalam kehidupan ini, termasuk kuda yang tajam kaki atau gagah (bait ke-15), tajam penglihatan (bait ke-16), tajam pendengarannya (bait ke-17) bahkan juga tubuh dan jiwa (bait ke-19).

Semua unsur kehidupan tersebut dibawa oleh si aku menuju Káfûr yang sifat kedermawanannya bagaikan 'laut'. Raja-raja (gubernur-gubernur) yang pernah menawarkan diri pada si aku untuk menjadinya penyair istananya diibaratkan si aku sebagai 'selokan' atau sangat kecil dibandingkan dengan 'laut' atau Káfûr.

Bait ke-23 melukiskan perjuangan si aku yang berjalan di atas 'punggung nenek moyang' atau kuburan-kuburan yang terbentang sepanjang perjalanannya menuju Káfûr. Hal tersebut dilakukan karena si aku hanya merindukan wajah Káfûr dan hari pertemuan inilah yang ia harapkan (bait ke-27).

Bila dalam puisi KBD ditemukan tanda-tanda yang menunjukkan harapan besar tokoh aku (al-Mutanabbî) berupa kehidupan yang cerah di tanah Mesir, maka ekspresi harapan tersebut menampakkan kenyataan buruk dalam puisi KJZK. Artinya, harapan yang cerah tersebut dapat diketahui menjadi suram karena tidak tercapai.

Untuk memperjelas unsur *y* yang ditransformasikan dari puisi KBD sebagai teks hipogram ke dalam teks transformasinya, berikut ini ditampilkan bait-bait puisi KJZK yang berfungsi meng-gambarkan kenyataan bahwa harapan al-Mutanabbî tidak tercapai.

ودون الذي أملت منك حجاب	وهل نفعي أن ترفع الحجب بيننا	٣٢
وأسكت كيما لا يكون جواب	أقل سلامي حب ما يخف عنكم	٣٣
سكوني بيان عندها وخطاب	وفي النفس حاجة وفيك فطانة	٣٤
ضعيف هو يبغي غليه ثواب	وما أنا بالباغي على الحب رشوة	٣٥
على أن رأيي في هواك صواب	وما شئت إلا أن أدل عواذلي	٣٦
وغربت أني قد ظفرت وخابوا	وأعلم قوما يخالفوني فشرقوا	٣٧
وأنت ليث والملوك ذئاب	جرى الخلف إلا فيك أنك واحد	٣٨

Puisi KJZK (960 M)

Ungkapan pada bait-bait puisi di atas melambangkan kekecewaan si aku setelah mengetahui bahwa si engkau atau enklitik 'mu' (yang dimaksud adalah *Kāfūr*) tak kunjung menga-bulkan harapannya. Bait ke-32 melambangkan bahwa keduanya memiliki cara masing-masing untuk tidak membuat harapan itu menjadi konkret. 'Diam'nya si engkau yang disebut si aku seba-gai 'penghalang' dan sifat 'sopan' atau 'penghalang' yang diakui si aku sebagai sikapnya membuat harapan itu tidak dapat diko-munikasikan dan akhirnya menimbulkan kekecewaan.

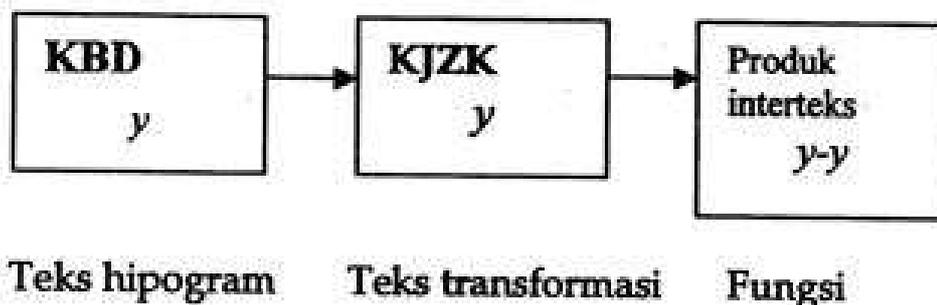
Bait-bait selanjutnya adalah apologi si aku mengenai ala-san ia tidak mau mengungkapkan harapannya itu secara jelas. Antara lain karena tidak mau membebani (bait ke-33), si engkau itu cerdas sehingga pasti bisa membaca keinginan si aku (bait ke-34), sifat si aku yang murni atau tidak mau menyogok (bait ke-35), dan fungsinya sebagai penyair istana yang harus menyam-paikan informasi yang benar tentang si engkau.

Unsur *y* pada puisi KBD berupa harapan-harapan yang cerah ternyata ditemukan jawabannya pada puisi KJZK. Harapan tersebut tidak kunjung tiba hingga akhirnya ia harus mengungkap-kan

kekecewaannya pada puisi KJZK. Adapun unsur y berupa frase atau kalimat yang ditransformasikan adalah "Di Fustat ada lautan yang aku datangi // Dengan segala kehidupanku, nasehatku, cinta dan ritma", 'mengharapkan bertemu dengan Kafur', dan "inilah wajah yang kurindu // inilah hari yang kuharap". Harapan yang begitu besar tersebut pada puisi KJZK ternyata memiliki garis demarkasi berupa penghalang sehingga harapannya tidak tercapai.

Dengan demikian, puisi KBD sebagai hipogram potensial maupun sebagian kata dan kalimat di dalamnya sebagai hipo-gram aktual ditentang oleh puisi KJZK sebagai teks transformasi. Teks transformasi berhasil menampilkan produktivitasnya yang baru terhadap ekspresi harapan al-Mutanabbî yang dihadirkan sebagai tokoh aku, yakni tidak tercapainya harapan itu hingga memaksanya untuk pergi meninggalkan pelindungnya ini.

Untuk menggambarkan hubungan interteks kedua puisi dan fungsinya, maka dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.



Unsur y berupa ekspresi harapan dalam puisi KBD ditransformasikan ke dalam puisi KJZK sebagai teks transformasi. Dengan sifat intertekstualitas yang ada pada kedua teks, maka teks transformasi menunjukkan produktifitas baru atau fungsi bagi teks hipogram, yaitu menampilkan ketidaksesuaian antara harapan di awal pertemuan dengan kenyataan yang ditemui di akhir perjumpaannya dengan Kâfûr. Ekspresi harapan yang tidak tercapai tersebut dilambangkan dengan kumpulan huruf $y-y$. Dengan demikian, Produktivitas baru yang ditimbulkan oleh kedua teks berupa rekonstruksi harapan yang cerah menjadi kenyataan yang suram bagi

al-Mutanabbi berkaitan dengan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dalam lingkungan dinasti Ikhsyidiyah di Mesir.

2. Pujian Kepada Kâfûr

Unsur z atau ekspresi pujian kepada Kâfûr merupakan salah satu unsur dari kedua unsur yang ditransformasikan dari puisi KBD ke dalam puisi KJZK. Puisi pertama sebagai teks transformasi tampak menghipogram secara potensial ekspresi pujian yang terdapat dalam puisi kedua.

Dalam puisi KBD ditemukan tanda-tanda yang mendukung sifat-sifat berani Kâfûr. Tanda-tanda tersebut berkaitan dengan alat-alat perang yang digunakan oleh Kâfûr ketika bertempur menghadapi musuh-musuhnya, seperti tombak, kuda, dan pedang. Penggunaan gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi menampilkan citra Kâfûr yang gagah berani di medan pertempuran.

Fragmen puisi KBD berikut ini akan memperlihatkan sosok Kâfûr yang gagah berani sehingga menggerakkan hati al-Mutanabbi, yang berperan sebagai tokoh aku dalam puisi ini, untuk memujinya.

تري غير صاف أن تري الجو صافيا	لبست لها كدر العجاج كأنما	٣٦
يؤدبك غضباناً وبشيك راضيا	وقدت إليها كل أجرد سابح	٣٧
ويعصي إذا استنيت أو صرت ناهيا	ومخترط ماض يطيعك أمرا	٣٨
ويرضاك في إيراد الخيل ساقيا	وأسمر ذي عشرين ترضاه واردا	٣٩
من الأرض قد جاست إليها فيا فيا	كتائب ما انفكت نجومس عمائر	٤٠
سنايكها هاماتهم والمغانيا	غزوت بها دور الملوك فباشرت	٤١
وتأنف أن تغشى الأسنة ثانيا	وأنت الذي تغشى الأسنة أولا	٤٢

Puisi KBD (957 M)

Bait-bait puisi di atas merupakan ekspresi pujian si aku kepada Kâfûr. Secara umum, pujian di atas berkenaan dengan keberanian raja dalam peperangan. Bait ke-36 'memakai pakaian debu' melambangkan kegagahan Kâfûr yang masuk ke tengah kancah peperangan sehingga ia sendiri berselimut kobaran debu.

Akan tetapi, ia tetap bisa melihat musuh dengan jelas dalam kabut debu tersebut.

'Kuda berambut pendek' pada bait ke-37 merupakan perumpamaan untuk kuda yang berani. Demikian pula dengan pedang, tombak, dan batalyon yang dibawa ke medan laga lak-sana prajurit-prajurit yang haus darah. Personifikasi pada empat bait di atas terbukti cukup membangun keutuhan ekspresi puitik.

Bait ke-41 merupakan klimaks dari persiapan perang yang maksimal. Kâfûr, dengan gagah berani dan jantan memeringi istana-istana kerajaan lain dan mengalahkannya. Hal ini dikuatkan oleh bait selanjutnya bahwa Kâfûr tidak menunggu musuh tetapi mendatangnya. Itulah keberanian Kâfûr.

Keberanian Kâfûr dalam puisi KBD di atas juga menjadi ekspresi pujian al-Mutanabbî kepada Kâfûr dalam puisi KJZK. Untuk melihat unsur z yang ditransformasikan dari puisi pertama ke dalam puisi kedua, maka ditampilkan fragmen pujian yang terdapat dalam puisi kedua.

كَمَا غَالَبْتَ بِيضَ السُّيُوفِ رِقَابَ	وَمَا غَالَبَهُ الْأَعْدَاءُ ثُمَّ عَنَّا لَهُ	٢١
إِذَا لَمْ تَصْنِ إِلَّا الْحَدِيدَ ثِيَابَ	وَأَكْثَرَ مَا تَلْقَى أَبَا الْمَسْكِ بِذَلَّةٍ	٢٢
رَمَاءٍ وَطَعْنِ وَالْأَمَامِ ضِرَابَ	وَأَوْسَعَ مَا تَلْقَاهُ صَدْرًا وَخَلْفَهُ	٢٣
قَضَاءِ مَلُوكِ الْأَرْضِ مِنْهُ غَضَابَ	وَأَنْفَذَ مَا تَلْقَاهُ حَكْمًا إِذَا قَضَى	٢٤
وَلَوْمْ يَقْدُمُهَا نَائِلٌ وَعِقَابَ	يَقُودُ إِلَيْهِ طَاعَةَ النَّاسِ فَضْلَهُ	٢٥
وَكَمْ أَسَدٍ أُرْوَاهِنَ كَلَابَ	أَيَا أَسَدًا فِي جَسْمِهِ رُوحَ ضَيْغَمَ	٢٦
وَمِثْلِكَ يَعْطَى حَقَّهُ وَيَهَابَ	وَيَا أَخَذْنَا مِنْ دَهْرِهِ حَقَّ نَفْسِهِ	٢٧

Puisi KJZK (960 M)

Gambaran tentang keberanian Kâfûr tampak dalam simbol-simbol yang terdapat dalam bait ke-21 hingga 27. Pada bait ke-21, terdapat personifikasi yang berfungsi menyangatkan, se-olah leher

itu memiliki tangan yang menebas pedang. bait ini juga mengandung kontradiksi berupa paradoks, yaitu leher menebas pedang. Pada bait ke-22 dan 23 merupakan ungkapan metaforis yang menimbulkan suasana hidup dalam setiap gerak berani Kâfûr di setiap peperangan. Bangunan imajiner dengan *auditorial, visual, thermal imegery* ini membangun keutuhan ekspresi puitik.

Bait ke-24 melambangkan kearifan Kâfûr dalam memu-tuskan suatu kebijakan. 'raja-raja menjadi marah' merupakan simbol kekecewaan raja-raja di sekitar kerajaan Kâfûr karena kebijakan itu tidak menguntungkan mereka, bahkan sebaliknya menguntungkan rakyat sebagaimana dilambangkan juga pada bait ke-25. Kedua bait ini mengandung kontradiksi yang ber-fungsi untuk menegaskan arti. Sedianya rakyat loyal dan taat kepada Kâfûr karena kebijakannya. Namun, bait ini memberi kesan loyalitas yang didedikasikan bersifat murni tanpa syarat.

Bait ke-26, Kâfûr dimetaforakan sebagai singa dan diper-bandingkan dengan singa-singa lain yang berspirit anjing. 'Singa' adalah simbol raja hutan yang ditakuti oleh seluruh penghuni-nya. Bait ini mengandung makna bahwa Kâfûr sesungguhnya memang memiliki wibawa sebagai raja baik karena faktor inter-nal, seperti keturunan, kepribadian yang mulia maupun juga karena faktor eksternal, seperti tidak adanya raja lain yang mem-punyai kualitas setingkat dengannya untuk menjadi raja (singa yang berspirit anjing). Bentuk metafora dalam bait ini digunakan untuk menimbulkan imaji dan menciptakan keutuhan ekspresi puitik.

Dalam kapasitasnya sebagai raja, Kâfûr bisa saja mengam-bil haknya dari takdir yang biasanya ditentukan seperti dimak-sudkan pada bait ke-28 dan 29 Pada kedua bait ini, al-Mutanabbî, yang hadir sebagai tokoh aku, bermain dengan pisau teologis mengenai kekuasaan Allah dan keterbatasan manusia. Kâfûr di-anggap melebihi dari entitas manusia biasa. Takdirnya (tentang hidup yang penuh kesenangan dan kekuasaan) diberikan oleh Allah karena takdir itu sendiri takut bila tidak memberikannya. Hal ini berbeda dengan para raja lain, rakyat, termasuk 'kami' atau si aku yang

menerima perlakuan normal dari sebuah takdir, yakni kadang terpenuhi, kecewa dan seringkali hanya berupa harapan saja.

Melalui pengamatan terhadap kedua puisi ini dapat disimpulkan bahwa unsur *z* yang pada KJZK diambil dari unsur *z* pada KBD, yaitu keberanian Kâfûr dalam peperangan. Keberanian yang tergambar dalam frase dan kalimat pada KBD seperti, 'Eng-kau memakai pakaian debu dalam perang', 'Engkau bawa kuda berambut pendek', 'pedang yang tajam', 'tombak' dan, 'batalyon', 'Engkau perangi istana raja-raja', 'Engkau datangi ujung tombak dan enggan terlambat' diteruskan pada puisi KJZK dengan repetisi kata senada atau makna yang sama seperti, "la melawan musuh lalu tunduk // seperti leher yang melawan pedang", 'tanpa per-lindungan dalam perang (seperti baju besi) dan adanya lapang (terbuka)', dan 'berspirit singa'.

Dengan demikian, teks hipogram dengan unsur *z* diteruskan al-Mutanabbî ke dalam teks transformasi. Artinya, terjadi penerusan tradisi yang sama dari puisi KBD di dalam puisi KJZK. Teks transposisi berhasil menampilkan produktivitasnya yang baru terhadap ekspresi pujian kepada Kâfûr, yakni rekonstruksi atau penegasan makna keberanian Kâfûr dalam menghadapi musuh-musuhnya di medan peperangan. Penegasan makna keberanian yang didapatkan melalui upaya pembacaan intertekstual ini merupakan fungsi dari teks transformasi terhadap teks hipogramnya.

Untuk menggambarkan hubungan interteks kedua puisi dan fungsinya, maka dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.



Unsur *z* berupa ekspresi pujian tentang keberanian Kâfûr dalam puisi KBD ditransformasikan ke dalam puisi KJZK sebagai teks transformasi. Dengan sifat intertekstualitas yang ada pada kedua teks, maka teks transformasi menunjukkan produktifitas baru atau fungsi bagi teks hipogram, yaitu menegaskan makna keberanian

Kâfûr dalam setiap peperangan. Oleh karena teks transformasi menunjukkan peningkatan makna, maka produk intertekstunya dilambangkan dengan kumpulan huruf z+z.

b. Hubungan Intertekstual puisi *Wa Khairu Jalîs fiz-Zamân Kitâb* dengan Prosa al-Jâhiz.

Puisi ini memiliki hubungan intertekstual dengan prosa al-Jâhiz (160 H / 771 M-255 H/ 836 M), seorang penulis prosa Arab Abbasiyah dalam sebuah karyanya berjudul *washf al-kitâb* atau deskripsi sifat buku. Tanda-tanda yang menghubungkan keduanya adalah kesamaan gagasan tentang fungsi buku yang diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Al-Jâhiz, lahir dan besar di kota Basrah, sebuah kota tempat para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu berkumpul. Di kota ini pula terletak pasar sastra yang terkenal *al-Marbad*. Pada masa hidupnya, aliran teologi Mu'tazilah yang sangat rasional sedang berkembang pesat. Aliran ini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan Islam hingga mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Al-Jâhiz sangat cinta ilmu pengetahuan sehingga ia sangat terkenal sebagai penulis lebih dari 250 buku ilmiah dan sastra. Ia adalah orang pertama yang menyusun ensiklopedi sas-tra seperti "*al-Bayân wa at-Tabyîn*".¹⁵

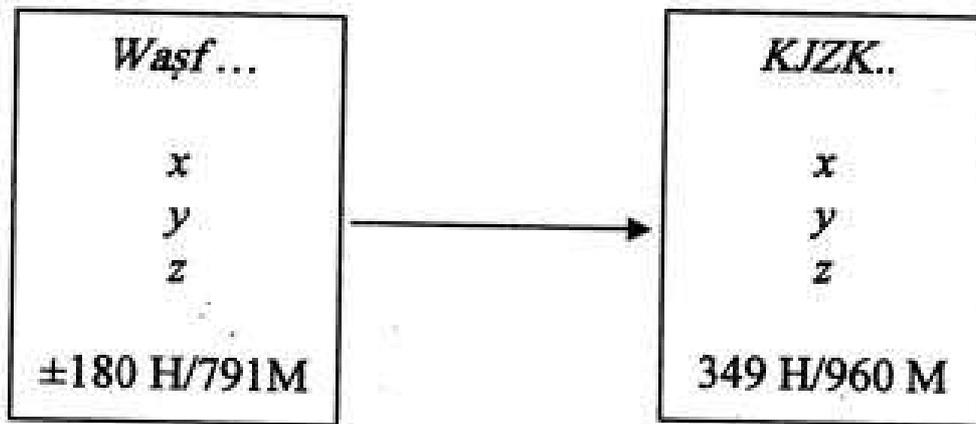
Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang pendidikan adalah teks yang membicarakan urgensi buku. Teks ini banyak disitir oleh kalangan pendidikan (terutama pendidikan agama) sebagai media untuk memotivasi para pelajar agar giat membaca buku. Dengan bahasa prosa yang lugas, tetapi tidak melupakan keindahan bahasa, teks al-Jâhiz sering menjadi acuan dalam pelajaran-pelajaran sastra.

Meskipun al-Jâhiz hidup seabad sebelum al-Mutanabbî, tetapi karyanya tetap menjadi inspirasi bagi para generasi sesudahnya. Ketika al-Mutanabbî sedang mengabdikan dirinya pada Kâfûr, penguasa dinasti Ikhsyidiyah di Mesir, ia memuji kecintaan Kâfûr terhadap ilmu sehingga sejarawan menyebutnya sebagai *a genuine*

¹⁵ Abdul Qadir, *Muzakkirah ...*,h. 57

*scholar*¹⁶. Al-Mutanabbî dengan cerdiknya memilih karya al-Jāhiz yang abadi sebagai hipogram untuk karya-nya. Hal ini berfungsi untuk mensejajarkan intelektualitas Kāfūr dengan kenyataan sejarah intelektual masyarakat Abbasiyah.

Unsur yang ditransformasikan dari prosa al-Jāhiz ke dalam puisi KJZK dirumuskan ke dalam bagan berikut.



Hipogram

Teks transformasi

Dari bagan ini dapat dilihat ekspresi gagasan yang ditransformasikan dari prosa al-Jāhiz ke dalam puisi KJZK. Setelah disejajarkan, tampak ada unsur x, y dan z pada prosa yang diserap dan ditransformasikan ke dalam puisi KJZK, yaitu unsur x berupa subjek kalimat nominal (*mubtada'*), unsur y berupa keterangan subjek (*khabar*), dan unsur z atau keterangan tempat. Untuk mengetahui lebih detil, akan ditampilkan prosa al-Jāhiz dalam mendeskripsikan urgensi dan fungsi buku.

الكتاب نعم الذخر والعقدة والجلس والعمدة، ونعم النشرة ونعم الزهة، ونعم
المشتغل والحرفة، ونعم الأنيس ساعة الوحدة ونعم المعرفة ببلاد الغربية، ونعم القرين
الدخيل والزميل ونعم الوزير والتزيل. الكتاب وعاء مليء علما، وظرف حشي ظرفا.
إن شئت سرتك نواذره وشجتك مواعظه¹⁷

¹⁶ Britanica Encyclopedia, (CD, 2005), h. 1

¹⁷ Abdul Kadir, *Muzakkirah fi at-Tarikh al-Adab al-'Araby*, (Kuala Lumpur: DBP, 1987), h. 152

(Buku adalah sebaik baik investasi dan komunikasi teman duduk dan teman bersandar. Ia sebaik-baik berita dan re-kreasi, sebaik-baik aktivitas dan profesi. Sebaik-baik teman saat sendiri dan sebaik-baik pengetahuan di negeri yang asing. Buku adalah sebaik-baik teman akrab dan kedudukan. Buku itu merupakan tempat yang dipenuhi oleh ilmu dan kecerdasan. Jika engkau mau, leluconnya akan menghiburmu dan petuah-petuahannya akan memesonakanmu).

Dalam teks tersebut, al-Jâhiz mendeskripsikan fungsi buku secara komplit. Unsur *x* atau subjek kalimat nominal (*mub-tada'*) yang disebutkan adalah buku atau al-kitab. Unsur *y* atau keterangan subjek (*khobar*) adalah sebaik-baik teman, berita dan rekreasi, aktivitas dan profesi, serta investasi dan kedudukan. Sementara unsur *z* berupa keterangan tempat dan waktu sebagai pelengkap, yaitu di tempat yang asing atau saat sendiri. Intinya, Buku tidak saja berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai teman yang selalu bisa diajak berdiskusi baik saat sendiri maupun juga di tempat yang ramai. Lebih jauh, buku juga berfungsi sebagai investasi yang bermanfaat bagi profesi dan jabatan.

Dalam puisi *KJZK* ditemukan gagasan yang sama, terutama pada bait ke-18, mengenai urgensi dan fungsi buku dengan prosa al-Jâhiz. Persamaan gagasan terdapat pada unsur *x* dan *y*. Sementara pada unsur *z*, al-Mutanabbî menggunakan kata yang berimplikasi sangat luas, yaitu "dunia". Hal ini melambangkan bahwa kecerdasan Kâfûr yang laksana buku tersebut tidak saja berfungsi sebagai teman dalam lingkup yang kecil sebagaimana diindikasikan oleh al-Jâhiz, tetapi juga berfungsi dalam lingkup yang sangat luas, yaitu teman di dunia atau teman dalam kehidupan di dunia. Suatu pujian yang sangat meningkatkan citra Kâfûr sebagai seorang intelektual.

وأعز مكان في الدنيا سراج سابع وغير جليس في الزمان كتاب

(sebaik-baik tempat di dunia adalah pelana kuda dan sebaik-baik teman di suatu waktu adalah buku)

Puisi KJZK (960 M)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan al-Mutanabbî mentransformasikan unsur-unsur yang terdapat dalam prosa al-Jâhiz ke dalam puisi KJZK. Keduanya memiliki kesamaan gagasan tentang urgensi dan fungsi buku, yaitu sebagai teman terbaik. Hanya saja terdapat perbedaan dalam cara pengungkapannya dika-renakan bahasa puisi lebih padat sementara bahasa prosa tampak seperti bahasa sehari-hari. Perbedaan tersebut akan diuraikan pada keterangan di bawah ini.

Pada unsur y, Al-Mutanabbî memakai kata *خير* sementara al-Jâhiz menggunakan kata *نعم* untuk menyatakan 'sebaik-baik'. Kata selanjutnya yang memiliki kesamaan adalah *جليس* yang digunakan untuk arti 'teman'. Adapun arti sebenarnya dari kata tersebut adalah 'teman duduk' karena ia diambil dari kata kerja lampau *جلس* yang berarti duduk.

Pada teks hipogram, kata teman ini diekspansi ke dalam kata-kata serupa yang masih memiliki arti yang sama. Repetisi ini berfungsi memberikan aksentuasi dan juga merupakan ciri bahasa prosa yang bermaksud menyampaikan tujuan bacaan secara jelas. Repetisi tersebut tampak dalam kata-kata: *الأنيس القرين, الدخيل, الزميل*, yang pada hakekatnya merupakan sinonim dari kata *الجليس* yang berarti teman.

Untuk menyatakan unsur z atau keterangan tempat/waktu, al-Mutanabbî menggunakan kata *في الزمان* (di dunia/dalam suatu waktu) sementara al-Jâhiz menggunakan kata yang lebih beragam, yaitu *ساعة الوحدة\بلاد الغربية* (saat sendiri/di negeri yang asing). Sedangkan perbedaan pada unsur x, Al-Jâhiz meletakkan subjek kalimat *الكتاب* di awal dalam prosanya karena kedudukannya sebagai *مبتدا* (subjek kalimat normal), sedangkan pada puisi KJZK diletakkan di akhir kalimat sebagai *مبتدا مؤخر* (subjek yang diakhirkan dari keterangan) dengan menghilangkan artikel

Berdasarkan penjelasan di atas, Washf al-Kitâb yang ditulis oleh al-Jâhiz, seorang ilmuwan dan sastrawan Arab sebelum al-Mutanabbî, merupakan teks hipogram dari baris KJZK yang merupakan judul dari

puisi ini. Gagasan tentang sifat buku sebagai tempat penuh ilmu pada prosa al-Jāhiz diteruskan dan dilekatkan sosok Kāfūr pada puisi al-Mutanabbī. Akan tetapi ciri khas bahasa prosa yang lebih jelas ditentang dengan ciri khas bahasa puisi yang padat dan bermetrum. Puisi KJZK sebagai teks transformasi, selain mengakomodasikan gagasan tentang dirinya sendiri juga meng-akomodasikan gagasan teks hipogramnya sehingga memproduksi secara ekspresif makna intelektualitas Kāfūr sebagai penguasa yang berwawasan.

Untuk menggambarkan hubungan intertekstual antara pro-sa al-Jāhiz dan puisi KJZK, maka dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.



Unsur x , y , dan z sebenarnya adalah sebuah kalimat nominal berbentuk kalimat sempurna (SPOK) yang menggagas tentang urgensi dan fungsi buku. Unsur-unsur x, y , dan z dalam prosa al-Jāhiz ditransformasikan ke dalam puisi KJZK dengan cara yang berbeda, baik dari segi susunan maupun sifat pendeskripsianannya, tetapi mengandung gagasan yang sama. Susunan prosa al-Jāhiz lebih lugas dan luas karena sesuai dengan sifat prosa yang mendeskripsikan sesuatu apa adanya. Sementara susunan teks pada puisi KJZK lebih padat sesuai dengan sifat puisi yang mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung. Sementara gagasan yang tentang urgensi dan fungsi buku diteruskan dan dilekatkan pada Kāfūr untuk menggambarkan kecerdasan dan wawasannya yang luas.

Dengan sifat intertekstualitas yang ada pada kedua teks, maka teks transformasi menunjukkan produktifitas baru atau fungsi bagi dirinya sendiri, yaitu menunjukkan dan mensejajarkan intelektualitas Kāfūr sebagai penguasa yang berwawasan dengan tradisi keilmuan dinasti Abbasiyah secara umum. Dengan mengambil gagasan prosa al-Jāhiz yang diciptakan dalam suatu periode kemajuan ilmu

pengetahuan, maka citra Kâfûr akan mengalami peningkatan volume sebagai seorang intelek yang menjaga tradisi keilmuan dinasti Abbasiyah. Akumulasi dari hubungan intertekstualias tersebut memberikan pengaruh kepada fungsi atau produk interteks tersebut yang dilambangkan dengan kombinasi dan kumpulan huruf $xy z+ xy z$.

D. Kesimpulan

Demikianlah hubungan antara al-Mutanabbî dengan Kâ-fûr dapat digambarkan dengan kajian intertekstual, baik yang yang tergambar dalam puisinya sendiri maupun bila dilihat dari teks lain, yaitu prosa al-Jâhiz. Hubungan tersebut terbentuk berupa dedikasi tinggi yang dibuktikan dengan pujian terhadap Kâfûr, baik berupa pujian akan keberanian, kedermawanan, dan kecerdasan sang penguasa Iksyidiyah ini. Akan tetapi, hubungan kedekatan tersebut tidak bisa dipertahankan karena Kâfûr tidak kunjung memenuhi janjinya sehingga al-Mutanabbî merasa kecewa karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemui. Akhirnya, al-Mutanabbî pergi meninggalkan Kâfûr menuju perlindungan raja berikutnya, yaitu Adud ad-Daulah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashtiany, Julia, *Abbasid Belles Letter*, (USA: Cambridge University Press, 1990)
- al-Hasyim, Yoseph, *Abu Tjayyib al-Mutanabbî Dirâsah wa Nushûs*, (t.t., al-Maktabah at-Tijariyah at-Thibâ'i wa at-Tauzî', 1966)
- A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1983) m h. 62-65
- Riffaterre, Mikhael, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991)
- Culler, Jonathan, *Strukturalist Poetics, Strukturalism, Linguistics, and the Study of Literature*, (Ithaca New York: Cornell University Press, 1977)
- Young, Robert (ed), *Untying The Text A Post Structuralist Reader*. (London & New York: Routledge & Kegan Paul, 1981)
- Subaiti, Mustofa, *Syarah Dîwân Abi at-Thayyib al-Mutanabbî*, juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986)
- Toha Husein, *Ma'a al-Mutanabbî*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.)
- Abdul Kadir, *Muzakkirah fî at-Tarikh al-Adab al-'Araby*, (Kuala Lumpur: DBP, 1987)